

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan penting dalam pembangunan. Sebab, melalui pendidikan akan diperoleh perubahan sikap masyarakat. Pendidikan tidak hanya di bidang formal dan informal, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal. Pendidikan bagi warga masyarakat yang dilaksanakan pada jalur pendidikan nonformal memiliki konsep yang lebih kental tentang ketidakterpisahan aktivitas pendidikan dan kehidupan. Dalam pendidikan nonformal, unsur-unsur pendidikan tersebut dituntut disesuaikan dengan kebutuhan potensi dan permasalahan kehidupan masyarakat.

Dalam rumusan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dari konsep ini dapat dipahami bahwa pada prinsipnya pendidikan nonformal ini ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat dan tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, status sosial, dan ekonomi.

Penyelenggaraan pendidikan Nonformal yang berkualitas, antara lain ditandai dengan: (1) keefektifan pencapaian tujuan, (2) efisiensi pemanfaatan/penggunaan sumber daya, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, pasar, terpadu dengan rencana strategis kewilayahan dan berbasis pada pengembangan keunggulan-keunggulan potensi sumber daya kewilayahan, (4)

ketepatan karakteristik sasaran, (5) bersifat antisipatif terhadap berbagai perubahan. Komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berkualitas antara lain ketersediaan ketenagaan yang memadai baik jumlah maupun kualitas.

Pasal 26 ayat 3 UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Intinya adalah baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka mendukung program pendidikan sepanjang hayat.

Terselenggaranya program-program pendidikan nonformal tidak terlepas dari bagaimana peran dari komponen-komponen terkait dalam mendukung dan melaksanakannya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah masyarakat, pemerintah, dan beberapa unsur tenaga pendidik dan kependidikan diantaranya adalah penilik, pamong belajar, tutor, instruktur kursus, pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Di antara beberapa komponen pendidikan nonformal di atas, kedudukan pamong belajar dipandang sangat strategis dalam membantu penyelenggaraan pendidikan nonformal di Indonesia. Pamong belajar dapat disebut pula fasilitator, sumber belajar, dan pengajar. Pelibatan Pamong belajar sebagai pembina atau

penyelenggara program membawa konsekuensi yang cukup besar terhadap eksistensi pamong belajar.

Dalam melaksanakan tupoksinya pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan tenaga pendidikan di UPT/UPTD Dinas Pendidikan yang berada di garda terdepan dan memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di lapangan. Melihat secara nyata bahwa SKB mempunyai tugas dan fungsi: (1) Membuat program-program percontohan (2) Mengendalikan mutu program pendidikan nonformal (3) sebagai pusat informasi dalam bidang pendidikan nonformal dengan sasaran program ditujukan kepada masyarakat miskin, pengangguran, dan putus sekolah. Hal tersebut menuntut Pamong Belajar untuk memiliki berbagai macam kemampuan dalam melaksanakan tugas profesionalisnya di lapangan.

Pamong Belajar yang merupakan tenaga fungsional yang ditempatkan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), memiliki peran sangat strategis dalam mewujudkan kualitas penyelenggaraan program pendidikan nonformal, sehingga kompetensi sangat penting dalam rangka peningkatan kinerja pamong belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Pamong Belajar bertindak sebagai tutor /fasilitator/pendidikan/pelatihan/pengajaran. Pelibatan pamong belajar sebagai penyelenggara program membawa konsekuensi yang cukup besar terhadap eksistensi pamong belajar. Dengan demikian, maka sangat tepat bila dikatakan bahwa inovasi, keberhasilan implementasi program pendidikan nonformal oleh UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dibebankan di punduk para Pamong Belajar. Oleh karenanya dalam

hal ini dituntut kinerja dan profesionalisme seorang Pamong Belajar. Kinerja yang dimaksud adalah kualitas kerja dari seorang Pamong Belajar yang diserahkan tanggung jawab untuk melaksanakan tupoksinya dalam semua kegiatan pendidikan nonformal dan melaporkan setiap perkembangan yang terjadi dalam lingkungan kerja kepada kepala SKB. Selain itu, seorang Pamong Belajar harus memiliki motivasi yang tinggi yang dapat mempengaruhi kinerjanya.

Dalam rangka meningkatkan kinerja, seorang Pamong Belajar harus memahami tupoksinya dalam pelaksanaan maupun pengembangan pendidikan nonformal di wilayah kerja Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Tugas pokok dan mekanisme kerja Pamong Belajar diatur dalam peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang jabatan fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

Kinerja adalah kesediaan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan tanggung jawab dan dengan hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan kinerja Pamong Belajar adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi atau lembaga, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya tujuan organisasi bersangkutan.

Untuk mewujudkan Pamong Belajar yang berkualitas dan profesional maka diperlukan penguasaan aspek-aspek kompetensi yang meliputi aspek andragogi/peadagogi, aspek kepribadian, aspek sosial serta aspek profesional. Selain itu seorang Pamong Belajar harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada setiap kegiatan Pendidikan dan

pelatihan karena hal ini dapat mempengaruhi kinerjanya. Kompetensi dan kinerjanya seyogyanya sejalan dalam visi, misi, dan strategi institusi yang mengacu pada perubahan dan kebutuhan masyarakat setempat. Rendahnya kinerja Pamong Belajar dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas pendidikan nonformal, termaksud didalamnya pengakuan lulusan nonformal oleh pemerintah baik negeri maupun swasta.

Dalam meningkatkan kinerja Pamong Belajar selain melalui pendidikan dan pelatihan juga kebiasaan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan secara rutin. Kinerja yang kurang baik salah satunya disiplin kerja yang kurang baik. Kinerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang, dan tanggung jawab atau kepemilikan yang menyeluruh. Jika tidak, maka hal ini tidak akan menjadi potensi seseorang, tetapi sebagian akan menjadi milik orang lain, oleh karena itu pengarahan dari pimpinan suatu organisasi akan menjadi penting, dalam rangka mengoptimalkan potensi seseorang. Pengarahan pimpinan misalnya dalam bentuk memerintah, menuntut, memberikan instruksi, walaupun mungkin bawahan bisa menjalankan pekerjaan itu.

Kondisi ini juga terjadi pada tiga Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. SKB Kwandang dengan jumlah Pamong Belajar 6 orang, SKB Atinggola 3 orang Pamong Belajar, dan SKB Sumalata 4 orang Pamong Belajar. Jumlah keseluruhan Pamong Belajar di SKB Kabupaten Gorontalo Utara adalah 13 orang (data Sekunder bulan Januari tahun 2014).

Program-program pendidikan nonformal belum dapat berjalan dengan lancar, padahal jika melihat kebutuhan belajar masyarakat, banyak sekali program-

program pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan di Kabupaten ini. Minimnya tenaga Pamong Belajar serta kondisi wilayah kerja SKB merupakan salah satu penyebab belum optimalnya layanan pendidikan nonformal di Kabupaten Gorontalo Utara. Kondisi ini diakibatkan belum optimalnya kinerja Pamong Belajar di SKB dengan baik dalam melaksanakan tupoksinya. Jika melihat kondisi seperti ini, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap program-program pendidikan nonformal yang telah dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), pemerataan atau penambahan jumlah tenaga Pamong Belajar di SKB dan perlu juga dilakukan penilaian prestasi kerja setiap Pamong Belajar.

Seperti halnya SKB Sumalata Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara sejak berdiri pada tahun 2007 telah menyelenggarakan program-program baik Program Paket A, B, dan C, Program Kursus Pengelola Pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat (PKBM), dan Keaksaraan Fungsional (KF) dasar. Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SKB Sumalata ini, pencapaian hasil program-program tersebut telah mencapai peningkatan terhadap keberhasilan program-program yang dilaksanakan, namun pencapaian ini masih kurang memuaskan.

Beberapa faktor yang menyebabkan kualitas program-program yang dilaksanakan ini menjadi kurang memuaskan diantaranya karena adanya faktor internal, dimana dari tenaga didik / Pamong Belajar itu sendiri kurang menjalin kerja sama baik antar sesama pamong belajar maupun dengan bawahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik serta pengetahuan terhadap tupoksi Pamong belajar itu sendiri masih kurang dipahami. Sehingga metode-

metode pembelajaran maupun pelatihan menjadi kurang efektif akibat kurangnya pemahaman dari tenaga didik itu sendiri untuk menjalankan program-program yang ada di SKB Sumalata tersebut. Selain itu kurangnya koordinasi dan pemantauan yang dilakukan oleh pemimpin juga menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya kinerja dari pamong belajar itu sendiri. Keterbatasan terhadap pengembangan model pembelajaran terjadi karena tidak adanya respon balik yang baik dari pemimpin kepada bawahannya untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran ataupun pengembangan model yang akan dilaksanakan dalam program-program di SKB tersebut.

Selain itu warga belajar juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program-program yang dilaksanakan di SKB Sumalata ini, yaitu lokasi atau tempat tinggal dari warga belajar yang sulit untuk dijangkau oleh pamong belajar, pemahama atau kemampuan akademik yang kurang, serta karakteristik dari warga belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam pembelajaran atau pelatihan warga belajar kurang dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh tutor/Pamong Belajar. Sehingga dalam hal ini motivasi belajar oleh tutor harus ditumbuhkan pada diri setiap warga belajar agar secara kultural dan pribadi akan terjadi kegiatan belajar yang relefan (Thursan Hakim, 2002:12).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memformulasi judul penelitian tentang “**Deskripsi Kinerja Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh SKB belum berjalan secara optimal
2. Masih kurangnya tenaga pamong belajar yang tersedia
3. Belum dilaksanakannya penilaian prestasi kerja secara kontinyu
4. Belum optimalnya kinerja Pamong Belajar di SKB dengan baik dalam melaksanakan tupoksinya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: bagaimana kinerja pamong belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kinerja pamong belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara Teoritis maupun secara Praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan, ide, konsep tentang kinerja pamong belajar di SKB Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara

2. Secara Praktis

- Bagi SKB secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penilaian kinerja pamong belajar di SKB khususnya SKB Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara
- Bagi Pamong Belajar diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan tupoksinya di SKB.